

Adaptasi Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga Petani pada Periode Replanting Kelapa Sawit Swadaya

Nubiati Susila^{1*}, Jajat Sudrajat², Shenny Oktoriana³

¹⁻³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

*Corresponding Email: nubiatisusila@gmail.com

Abstrak: Periode peremajaan kelapa sawit menyebabkan terhentinya produksi tandan buah segar (TBS) untuk sementara waktu sehingga berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga. Kondisi tersebut mendorong petani menerapkan berbagai strategi adaptasi penghidupan untuk mempertahankan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi adaptasi penghidupan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya selama periode peremajaan di Desa Kampuh, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif. Sebanyak 30 rumah tangga petani dipilih secara purposif sebagai responden. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase yang diperkuat melalui interpretasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani menerapkan strategi on-farm, off-farm, non-farm, dan migrasi. Strategi on-farm menjadi strategi yang paling dominan, terutama melalui kegiatan budi daya tanaman pangan pada lahan lain yang tersedia serta pemeliharaan ternak. Petani juga bekerja sebagai buruh panen, buruh muat tandan buah segar, pekerja perkebunan, menjalankan usaha kecil, serta mencari pekerjaan di luar desa sebagai sumber pendapatan alternatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi penghidupan merupakan strategi utama rumah tangga petani untuk mempertahankan ketahanan ekonomi selama periode peremajaan kelapa sawit.

Kata kunci: adaptasi penghidupan, diversifikasi penghidupan, kelapa sawit, peremajaan, rumah tangga petani

Abstract: The oil palm replanting period causes the temporary cessation of fresh fruit bunch (FFB) production, resulting in a decline in household income. This condition encourages farmers to implement various livelihood adaptation strategies to maintain household welfare. This study aims to analyze the livelihood adaptation strategies of independent oil palm farming households during the replanting period in Kampuh Village, Bonti District, Sanggau Regency. The study employed a descriptive quantitative approach supported by qualitative data. Thirty farming households were purposively selected as respondents. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using descriptive statistics, including frequency distribution and percentage, supported by qualitative interpretation. The findings indicate that farming households adopted several adaptation strategies, including on-farm, off-farm, non-farm, and migration strategies. On-farm strategies were the most dominant, particularly through cultivating food crops on other available land and raising livestock. Farmers also worked as harvest laborers, fresh fruit bunch loaders, plantation workers, operated small businesses, and sought employment outside the village as alternative income sources. These findings demonstrate that livelihood diversification is the primary strategy adopted by farming households to maintain their economic resilience during the oil palm replanting period.

Keywords: livelihood adaptation, livelihood diversification, oil palm, replanting, farming household

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pengembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara, tetapi juga membuka kesempatan kerja, menggerakkan aktivitas ekonomi pedesaan, serta menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Perkembangan perkebunan rakyat menunjukkan bahwa kelapa sawit telah menjadi bagian penting dalam struktur nafkah masyarakat pedesaan, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan sumber pendapatan alternatif. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas tersebut dapat meningkatkan kerentanan rumah tangga ketika terjadi perubahan produksi, harga, maupun siklus usaha perkebunan (Yulian et al., 2017).

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu wilayah pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat. Perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut diusahakan melalui pola perusahaan, kemitraan, plasma, serta perkebunan swadaya. Petani swadaya mengelola kebun secara mandiri, mulai dari penyediaan modal, pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, pemanenan, hingga pemasaran tandan buah segar. Karakteristik tersebut

memberikan keleluasaan kepada petani dalam mengambil keputusan usaha, tetapi juga menempatkan seluruh risiko produksi dan pembiayaan pada rumah tangga petani. Keterbatasan modal, luas lahan, akses terhadap bantuan pemerintah, serta kemampuan kelembagaan menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan petani dalam melaksanakan peremajaan kelapa sawit (Lesmana et al., 2022).

Tanaman kelapa sawit mengalami penurunan produktivitas seiring bertambahnya umur tanaman. Kondisi tanaman yang terlalu tinggi juga meningkatkan kesulitan pemanenan dan biaya tenaga kerja. Peremajaan atau replanting perlu dilakukan untuk mengganti tanaman tua, rusak, tidak produktif, atau berasal dari bibit yang tidak unggul dengan tanaman baru yang memiliki potensi produksi lebih baik. Pelaksanaan peremajaan menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Keputusan melakukan peremajaan tidak hanya didasarkan pada kondisi agronomis tanaman, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ekonomi dan sosial rumah tangga petani. Luas lahan, ketersediaan modal, pendapatan, bantuan pemerintah, pengalaman berusaha tani, serta kesiapan rumah tangga menghadapi hilangnya pendapatan menjadi beberapa pertimbangan utama dalam pelaksanaan replanting (Lesmana et al., 2022).

Periode replanting membawa konsekuensi ekonomi yang cukup berat karena tanaman kelapa sawit yang baru ditanam belum dapat menghasilkan tandan buah segar. Rumah tangga petani harus menghadapi masa tanpa pendapatan dari lahan yang diremajakan selama tanaman berada pada fase belum menghasilkan. Kondisi tersebut menjadi persoalan serius bagi petani yang menjadikan hasil penjualan tandan buah segar sebagai sumber pendapatan utama. Panggabean et al. (2023) menunjukkan bahwa hilangnya atau berkurangnya sumber pendapatan selama masa peremajaan menjadi salah satu ancaman utama yang dihadapi petani kelapa sawit rakyat. Tingginya biaya peremajaan, keterbatasan pembiayaan, persoalan legalitas lahan, serta kurangnya pendampingan kelembagaan semakin memperbesar risiko ekonomi yang harus ditanggung petani.

Ketergantungan rumah tangga terhadap pendapatan kelapa sawit dapat menimbulkan kerentanan nafkah ketika sumber pendapatan tersebut mengalami gangguan. Yulian et al. (2017) menjelaskan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat menciptakan ketergantungan rumah tangga pedesaan terhadap pendapatan yang berasal dari sektor perkebunan. Ketergantungan tersebut menyebabkan rumah tangga menjadi lebih rentan ketika menghadapi penurunan produksi, kehilangan pekerjaan, maupun perubahan struktur ekonomi perkebunan. Periode replanting menjadi salah satu fase kritis karena rumah tangga tidak hanya kehilangan penerimaan rutin, tetapi juga harus mengalokasikan biaya untuk penanaman dan pemeliharaan tanaman baru.

Rumah tangga petani perlu membangun kemampuan adaptasi untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan kebutuhan produksi selama masa replanting. Adaptasi pemenuhan nafkah dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai sumber pendapatan yang tersedia di dalam maupun di luar sektor perkebunan kelapa sawit. Strategi tersebut dapat berbentuk intensifikasi atau diversifikasi usaha pertanian pada lahan lain, penanaman tanaman pangan dan hortikultura, pemeliharaan ternak, pemanfaatan kebun kelapa sawit lain yang masih produktif, serta penggunaan tabungan atau aset rumah tangga. Panggabean et al. (2023) menemukan bahwa petani mempertahankan pendapatan selama masa peremajaan melalui kebun kelapa sawit lain yang masih produktif, pekerjaan sebagai buruh panen, keterlibatan dalam kegiatan koperasi, serta pekerjaan lain di luar usaha kebun yang diremajakan.

Adaptasi nafkah juga dapat dilakukan melalui strategi off-farm dan non-farm. Strategi off-farm mencakup kegiatan yang masih berhubungan dengan sektor pertanian atau perkebunan, seperti menjadi buruh panen, buruh muat tandan buah segar, pekerja pemeliharaan kebun, atau tenaga kerja pada perusahaan perkebunan. Strategi non-farm

dilakukan melalui pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti perdagangan, jasa, pertukangan, usaha makanan, transportasi, dan pekerjaan informal lainnya. Sebagian anggota rumah tangga juga dapat melakukan migrasi kerja sementara maupun menetap untuk memperoleh sumber pendapatan di luar desa. Keberagaman sumber pendapatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga mengombinasikan aset, tenaga kerja, keterampilan, hubungan sosial, serta peluang ekonomi menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan nafkah.

Kemampuan beradaptasi tidak selalu sama pada setiap rumah tangga petani. Rumah tangga yang memiliki lahan lebih luas, kebun lain yang masih produktif, tabungan, ternak, keterampilan nonpertanian, serta jumlah anggota keluarga usia kerja cenderung memiliki lebih banyak pilihan strategi nafkah. Sebaliknya, rumah tangga yang hanya memiliki satu bidang kebun, tidak mempunyai tabungan, memiliki tanggungan keluarga besar, serta terbatas dalam akses pekerjaan alternatif menghadapi risiko ekonomi yang lebih tinggi. Modal dan bantuan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam keputusan peremajaan karena keduanya menentukan kemampuan petani membiayai kegiatan penanaman sekaligus mempertahankan konsumsi rumah tangga selama tanaman belum menghasilkan (Lesmana et al., 2022). Dukungan koperasi, kelompok tani, perusahaan mitra, pemerintah desa, serta lembaga pembiayaan diperlukan agar petani tidak menghadapi periode replanting secara individual.

Program Peremajaan Sawit Rakyat telah menyediakan dukungan pembiayaan bagi petani yang memenuhi persyaratan. Dukungan pembiayaan tersebut pada dasarnya lebih banyak diarahkan untuk membiayai kegiatan teknis peremajaan kebun. Kebutuhan nafkah rumah tangga selama tanaman belum menghasilkan belum selalu dapat dipenuhi melalui bantuan tersebut. Petani masih harus mengembangkan sumber pendapatan alternatif agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Panggabean et al. (2023) menegaskan bahwa strategi peremajaan perlu disusun melalui penguatan kelembagaan petani, pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, akses pembiayaan, pelatihan, serta pendampingan yang mampu mengurangi risiko hilangnya pendapatan selama masa peremajaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kerentanan dan ketergantungan nafkah rumah tangga di sekitar perkebunan kelapa sawit, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan peremajaan, serta strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Yulian et al. (2017) berfokus pada perubahan dan kerentanan sistem nafkah rumah tangga pedesaan akibat ketergantungan terhadap perkebunan kelapa sawit. Lesmana et al. (2022) mengkaji pertimbangan agronomis, ekonomi, dan sosial dalam pengambilan keputusan peremajaan. Panggabean et al. (2023) menganalisis sumber pendapatan petani selama peremajaan dan merumuskan strategi pelaksanaan peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Kajian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk adaptasi pemenuhan nafkah melalui strategi on-farm, off-farm, non-farm, dan migrasi pada rumah tangga petani kelapa sawit swadaya selama periode replanting masih perlu dikembangkan, khususnya pada konteks sosial ekonomi masyarakat Desa Kampuh, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau.

Kondisi sosial, ketersediaan sumber daya, akses pekerjaan, luas penguasaan lahan, serta jaringan ekonomi masyarakat Desa Kampuh dapat menghasilkan bentuk adaptasi nafkah yang berbeda dibandingkan wilayah lainnya. Kajian mengenai adaptasi pemenuhan nafkah diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai cara rumah tangga mengalokasikan tenaga kerja, memanfaatkan aset, mengembangkan pekerjaan tambahan, dan mempertahankan konsumsi selama sumber pendapatan utama berhenti sementara. Hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pendampingan replanting yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan teknis penanaman, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan kehidupan ekonomi rumah tangga petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk adaptasi pemenuhan nafkah rumah tangga petani kelapa sawit swadaya selama periode replanting di

Desa Kampuh, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. Analisis diarahkan pada identifikasi strategi on-farm, off-farm, non-farm, dan migrasi yang diterapkan rumah tangga petani sebagai upaya mempertahankan pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

LANDASAN TEORI

Rumah tangga petani menghadapi berbagai bentuk kerentanan ketika sumber pendapatan utama mengalami gangguan, seperti pada periode replanting kelapa sawit. Replanting menyebabkan tanaman belum menghasilkan selama beberapa tahun sehingga pendapatan dari penjualan tandan buah segar (TBS) berhenti sementara. Kondisi tersebut menuntut rumah tangga petani untuk melakukan penyesuaian melalui berbagai strategi penghidupan agar kebutuhan ekonomi keluarga tetap terpenuhi. Oleh karena itu, strategi adaptasi nafkah menjadi aspek penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga petani.

Kerangka Sustainable Livelihood Framework (SLF) yang dikembangkan oleh DFID (1999) menjelaskan bahwa kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan penghidupan dipengaruhi oleh pemanfaatan lima aset utama, yaitu modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Kelima modal tersebut dimanfaatkan secara terpadu untuk menghadapi berbagai kerentanan yang berasal dari perubahan ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Dalam konteks replanting kelapa sawit, pemanfaatan aset-aset tersebut menjadi dasar bagi rumah tangga petani dalam menentukan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Scoones (1998) mengemukakan bahwa strategi penghidupan rumah tangga pedesaan umumnya terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, diversifikasi mata pencaharian, dan migrasi. Intensifikasi dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya pertanian yang masih dimiliki, diversifikasi dilakukan melalui penambahan berbagai sumber pendapatan baik di sektor pertanian maupun nonpertanian, sedangkan migrasi dilakukan ketika kesempatan kerja di daerah asal tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ketiga strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi yang banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang menghadapi tekanan ekonomi.

Ellis (2000) menjelaskan bahwa diversifikasi mata pencaharian merupakan proses rumah tangga dalam membangun berbagai sumber pendapatan melalui kombinasi aktivitas pertanian, kegiatan di luar usaha tani (*off-farm*), serta pekerjaan di luar sektor pertanian (*non-farm*). Diversifikasi dilakukan untuk mengurangi risiko kehilangan pendapatan, meningkatkan stabilitas ekonomi, serta memperkuat kemampuan rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian. Semakin beragam sumber pendapatan yang dimiliki, semakin besar peluang rumah tangga mempertahankan kesejahteraan ketika salah satu sumber pendapatan mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini, strategi adaptasi nafkah dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan rumah tangga petani selama periode replanting, yaitu strategi on-farm, off-farm, non-farm, dan migrasi. Strategi *on-farm* diwujudkan melalui pemanfaatan lahan lain untuk budidaya tanaman pangan maupun kegiatan peternakan. Strategi *off-farm* dilakukan dengan bekerja pada sektor pertanian di luar lahan milik sendiri, seperti menjadi buruh panen, buruh muat tandan buah segar, maupun pekerja perusahaan perkebunan. Strategi *non-farm* dilakukan melalui usaha di luar sektor pertanian, seperti berdagang, membuka bengkel, atau memanfaatkan keterampilan membuat parang, sedangkan strategi migrasi dilakukan dengan bekerja di luar daerah untuk memperoleh sumber pendapatan baru.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang bahwa strategi adaptasi rumah tangga petani selama periode replanting merupakan bentuk pemanfaatan berbagai aset

penghidupan yang dimiliki untuk mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga. Semakin optimal pemanfaatan modal alam, modal manusia, modal sosial, dan modal finansial, maka semakin besar kemampuan rumah tangga petani dalam menghadapi penurunan pendapatan selama proses replanting berlangsung.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampuh, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit swadaya yang sebagian tanamannya telah memasuki umur tidak produktif dan sedang menjalani proses peremajaan (replanting). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif yang didukung data kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk adaptasi pemenuhan nafkah rumah tangga petani selama periode replanting. Responden penelitian berjumlah 30 rumah tangga petani kelapa sawit swadaya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki kebun kelapa sawit yang sedang menjalani replanting, (2) berdomisili di Desa Kampuh, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bonti, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sanggau, serta berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase setiap bentuk strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga petani. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif didukung dengan interpretasi deskriptif berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi adaptasi nafkah selama periode replanting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kelompok umur	30–44 tahun	8	26,7
	45–64 tahun	18	60,0
	>64 tahun	4	13,3
Jenis kelamin	Laki-laki	19	63,3
	Perempuan	11	36,7
Tingkat pendidikan	SD	8	26,7
	SMP	10	33,3
	SMA	10	33,3
	Perguruan Tinggi	2	6,7
Jumlah anggota keluarga	≤4 orang	26	86,7
	5–6 orang	4	13,3
	>6 orang	0	0,0
Luas lahan kelapa sawit yang direplanting	2 ha	27	90,0
	2–4 ha	3	10,0
Kepemilikan lahan cadangan	Memiliki	30	100,0
	Tidak memiliki	0	0,0

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan adaptasi

selama periode replanting. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 45–64 tahun (60,0%), didominasi oleh laki-laki (63,3%), serta memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA masing-masing sebesar 33,3%. Sebagian besar rumah tangga memiliki jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang (86,7%), memiliki lahan kelapa sawit yang direplanting seluas 2 ha (90,0%), dan seluruh responden masih mempunyai lahan cadangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan selama proses replanting.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dengan pengalaman bertani yang cukup panjang sehingga masih memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai strategi adaptasi. Di samping itu, kepemilikan lahan cadangan menjadi modal penting karena memungkinkan petani tetap melakukan aktivitas pertanian dan memperoleh pendapatan selama tanaman kelapa sawit yang diremajakan belum menghasilkan. Kondisi ini mendukung kemampuan rumah tangga dalam melakukan diversifikasi mata pencaharian sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan nafkah selama periode replanting.

Strategi On-farm

Strategi on-farm merupakan upaya rumah tangga petani dalam memanfaatkan sumber daya pertanian yang masih dimiliki selama periode replanting. Strategi ini dilakukan melalui budidaya tanaman pada lahan lain yang masih produktif serta kegiatan beternak sebagai sumber pendapatan tambahan. Pemanfaatan lahan lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sekaligus memperoleh tambahan pendapatan, sedangkan beternak berfungsi sebagai tabungan hidup yang dapat dijual ketika rumah tangga membutuhkan biaya.

Tabel 2. Bentuk Strategi On-farm

Bentuk strategi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Budidaya tanaman di lahan lain	11	36,7
Beternak	14	46,7
Tumpang Sari	0	0,0

Sumber. Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan beternak merupakan strategi on-farm yang paling banyak dilakukan oleh responden, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Jenis ternak yang dipelihara meliputi ayam kampung, bebek, dan babi. Peternakan dipilih karena tidak memerlukan lahan yang luas serta dapat dijadikan sebagai tabungan keluarga ketika menghadapi kebutuhan mendesak.

Selain beternak, sebanyak 11 responden (36,7%) memanfaatkan lahan lain untuk melakukan budidaya tanaman. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 15 petani menanam padi ladang, 26 petani masih memiliki kebun kelapa sawit lain yang masih menghasilkan, dan 14 petani mengombinasikan budidaya padi ladang dengan pengelolaan kebun sawit lain. Padi ladang umumnya ditanam untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehingga mampu mengurangi pengeluaran pangan selama masa replanting.

Dominannya strategi on-farm menunjukkan bahwa rumah tangga petani lebih memilih mengoptimalkan aset pertanian yang masih dimiliki sebelum mencari sumber pendapatan di luar sektor pertanian. Temuan ini sesuai dengan Scoones (1998) yang menyatakan bahwa intensifikasi dan diversifikasi kegiatan pertanian merupakan strategi awal rumah tangga pedesaan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Selain itu, Ellis (2000) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya pertanian yang tersedia menjadi salah satu bentuk diversifikasi mata pencaharian untuk mengurangi risiko kehilangan pendapatan.

Strategi Off-farm

Strategi off-farm merupakan kegiatan ekonomi yang masih berada pada sektor pertanian, tetapi dilakukan di luar lahan milik sendiri. Strategi ini dipilih karena mampu memberikan pendapatan tunai dalam waktu relatif cepat sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

Tabel 3. Bentuk Strategi Off-farm

Bentuk Strategi	N	Persentase (%)
Buruh panen kebun tetangga	8	26,7
Buruh muat TBS (loading)	2	6,7
Buruh semprot dan pemupukan	1	3,3
Bekerja di perusahaan sawit	2	6,7
Pekerja mederes karet	0	0,0

Sumber. Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, pekerjaan sebagai buruh panen kelapa sawit merupakan strategi off-farm yang paling banyak dilakukan oleh responden, yaitu 8 orang (26,7%). Pekerjaan ini dipilih karena sebagian besar petani telah memiliki pengalaman memanen kelapa sawit sehingga tidak memerlukan keterampilan baru.

Sebanyak 2 responden (6,7%) bekerja sebagai buruh muat tandan buah segar dengan pendapatan sekitar Rp200.000–Rp300.000 per hari, tergantung jumlah buah yang dimuat. Selain itu, terdapat 2 responden (6,7%) yang bekerja sebagai tenaga harian di perusahaan perkebunan kelapa sawit serta 1 responden (3,3%) yang bekerja sebagai buruh semprot dan pemupukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga menjadi aset penting dalam mempertahankan keberlangsungan nafkah selama periode replanting. Ellis (2000) menyatakan bahwa kegiatan off farm merupakan salah satu bentuk diversifikasi pendapatan yang mampu mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap usaha tani utama.

Strategi Non-farm

Strategi non-farm merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan di luar sektor pertanian. Strategi ini berkembang karena adanya keterampilan dan pengalaman yang dimiliki anggota rumah tangga sehingga mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif.

Tabel 4. Bentuk Strategi Non-farm

Bentuk Strategi	N	Persentase (%)
Membuka warung	5	16,7
Membuat parang	1	3,3
Bengkel sepeda motor	1	3,3

Sumber. Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan membuka warung merupakan strategi non-farm yang paling banyak dilakukan, yaitu 5 responden (16,7%). Warung menjadi sumber pendapatan harian karena menjual kebutuhan pokok masyarakat sekitar. Selain itu, masing-masing 1 responden (3,3%) memanfaatkan keterampilan membuat parang dan membuka usaha bengkel sepeda motor. Keberadaan usaha non-farm menunjukkan bahwa rumah tangga petani mulai memanfaatkan modal manusia berupa keterampilan untuk memperoleh sumber pendapatan baru. Menurut DFID (1999), pemanfaatan modal manusia menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kapasitas rumah tangga menghadapi kerentanan ekonomi.

Strategi Migrasi

Migrasi merupakan strategi yang dilakukan ketika kesempatan kerja di sekitar desa tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini, strategi migrasi dilakukan dengan bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit di luar daerah.

Tabel 5. Strategi Migrasi

Bentuk Strategi	N	Persentase (%)
Bekerja di perusahaan sawit luar daerah	2	6,7

Sumber. Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, hanya 2 responden (6,7%) yang memilih bekerja di luar daerah. Jumlah tersebut relatif kecil karena sebagian besar petani masih memiliki tanggung jawab mengelola lahan, ternak, dan keluarga di desa. Meskipun demikian, migrasi memberikan tambahan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama masa replanting. Temuan ini menunjukkan bahwa migrasi merupakan alternatif terakhir ketika peluang kerja di desa tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil ini sejalan dengan Scoones (1998) yang menyatakan bahwa migrasi merupakan salah satu strategi penghidupan rumah tangga pedesaan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Pemanfaatan Modal Alam

Selain melakukan diversifikasi mata pencaharian, rumah tangga petani juga memanfaatkan berbagai aset penghidupan untuk mendukung keberlangsungan nafkah selama periode replanting. Salah satu aset yang berperan penting adalah modal alam, yang meliputi pemanfaatan lahan pertanian dan sumber daya alam yang masih tersedia.

Tabel 6. Pemanfaatan Modal Alam

Bentuk Pemanfaatan	N	Persentase (%)
Memanfaatkan lahan lain untuk budidaya	29	96,7
Tidak memanfaatkan	1	3,3

Sumber. Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, hampir seluruh responden memanfaatkan modal alam yang dimiliki sebagai strategi pendukung selama periode replanting. Pemanfaatan lahan lain memungkinkan petani tetap melakukan budidaya tanaman pangan maupun mengelola kebun kelapa sawit lain yang masih produktif sehingga dapat mengurangi kehilangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa modal alam menjadi aset penting dalam mempertahankan keberlangsungan nafkah rumah tangga dan sejalan dengan konsep *Sustainable Livelihood Framework* (DFID, 1999).

Pemanfaatan Modal Sosial

Modal sosial menjadi salah satu aset penting yang dimanfaatkan rumah tangga petani dalam menghadapi penurunan pendapatan selama periode replanting. Hubungan dengan keluarga, kelompok tani, masyarakat, maupun perusahaan memberikan akses terhadap informasi, peluang kerja, dan dukungan sosial yang membantu mempertahankan keberlangsungan nafkah rumah tangga.

Tabel 7. Pemanfaatan Modal Sosial

Bentuk Pemanfaatan	N	Persentase (%)
Memanfaatkan jaringan sosial	30	100,0

Sumber. Data Primer Diolah, 2026.

Seluruh responden memanfaatkan modal sosial selama periode replanting. Hubungan dengan sesama petani, kelompok tani, kerabat, dan perusahaan perkebunan memberikan akses terhadap informasi, peluang kerja, serta dukungan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Temuan ini memperlihatkan bahwa modal sosial berperan sebagai salah satu aset penghidupan yang memperkuat kemampuan adaptasi rumah tangga petani, sebagaimana dijelaskan oleh DFID (1999).

Pembahasan dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Kampuh menerapkan kombinasi strategi *on-farm*, *off-farm*, *non-farm*, dan migrasi untuk mempertahankan keberlangsungan nafkah selama periode *replanting*. Penerapan lebih dari satu strategi memperlihatkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya mengganti sumber pendapatan yang hilang, tetapi juga menyusun portofolio penghidupan untuk membagi risiko ekonomi. Diversifikasi tersebut menjadi respons rasional karena tanaman kelapa sawit yang diremajakan belum menghasilkan tandan buah segar, sedangkan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan pemeliharaan kebun tetap harus dipenuhi. Pilihan strategi nafkah pada akhirnya mencerminkan kemampuan rumah tangga menyesuaikan penggunaan tenaga kerja, lahan, keterampilan, aset produktif, dan jaringan sosial terhadap perubahan kondisi ekonomi selama masa transisi produksi.

Strategi *on-farm* menjadi bentuk adaptasi yang paling dominan melalui pemanfaatan lahan lain untuk budi daya padi ladang, pengelolaan kebun kelapa sawit lain yang masih produktif, serta kegiatan beternak. Dominasi strategi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani cenderung memilih kegiatan yang sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya yang telah dimiliki. Aktivitas pertanian juga relatif lebih mudah dijalankan karena tidak menuntut perubahan keterampilan secara drastis maupun perpindahan tempat tinggal. Penguasaan lahan dan pengalaman bertani berfungsi sebagai modal alam sekaligus modal manusia yang memungkinkan petani mempertahankan kegiatan ekonomi selama kebun utama belum menghasilkan.

Budi daya padi ladang memiliki fungsi ekonomi ganda bagi rumah tangga petani. Hasil panen dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehingga mengurangi pengeluaran pangan, sedangkan kelebihan produksi dapat dijual untuk memperoleh pendapatan tunai. Strategi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi nafkah tidak selalu diwujudkan melalui peningkatan penerimaan, tetapi juga melalui pengurangan pengeluaran rumah tangga. Pengelolaan kebun kelapa sawit lain yang masih produktif memberikan arus pendapatan tunai yang lebih teratur, meskipun manfaatnya hanya dapat diperoleh rumah tangga yang menguasai lebih dari satu bidang kebun. Perbedaan penguasaan lahan menyebabkan kemampuan adaptasi setiap rumah tangga tidak sepenuhnya sama.

Kegiatan beternak berperan sebagai sumber pendapatan tambahan sekaligus bentuk penyimpanan aset yang dapat dicairkan ketika rumah tangga membutuhkan dana. Ternak dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mendesak, membiayai pendidikan, menutup biaya kesehatan, atau memenuhi kebutuhan pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang baru ditanam. Temuan tersebut sejalan dengan Siswati et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang layak selama periode *replanting* kelapa sawit. Penelitian tersebut menemukan bahwa usaha ternak sapi menghasilkan pendapatan dan memiliki nilai *benefit-cost ratio* lebih dari satu sehingga berpotensi menopang ekonomi rumah tangga ketika pendapatan kebun kelapa sawit berhenti sementara. Kesesuaian hasil tersebut menegaskan bahwa integrasi perkebunan dan peternakan dapat dikembangkan sebagai strategi adaptasi yang produktif, terutama ketika petani mempunyai tenaga kerja keluarga, lahan, dan ketersediaan pakan.

Strategi *off-farm* diterapkan melalui pekerjaan sebagai buruh panen, buruh muat tandan buah segar, dan pekerja perkebunan. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama mengelola kebun kelapa sawit dapat dialihkan ke pasar tenaga kerja perkebunan. Pekerjaan *off-farm* memberi kesempatan kepada petani untuk memperoleh pendapatan tanpa meninggalkan sektor yang telah dikenal. Jaringan sosial dengan petani lain, pengepul, kelompok tani, dan perusahaan perkebunan juga mempermudah akses terhadap informasi pekerjaan. Modal sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga menjadi sarana memperoleh peluang kerja dan pendapatan.

Pendapatan dari pekerjaan *off-farm* cenderung bersifat tidak tetap karena bergantung pada musim panen, kebutuhan tenaga kerja, kondisi kebun milik pihak lain, dan tingkat upah yang berlaku. Ketergantungan pada tenaga fisik juga membuat strategi tersebut lebih mudah diakses anggota rumah tangga usia produktif dibandingkan petani lanjut usia atau rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi *off-farm* dapat membantu menjaga arus pendapatan jangka pendek, tetapi belum selalu menjamin kestabilan nafkah dalam seluruh periode *replanting*. Rumah tangga masih memerlukan sumber pendapatan lain untuk mengurangi ketidakpastian pekerjaan harian.

Strategi *non-farm* dijalankan melalui usaha kecil, perdagangan, jasa, pekerjaan bangunan, serta pekerjaan informal lainnya. Keterlibatan dalam sektor nonpertanian memperluas sumber pendapatan rumah tangga sehingga ketergantungan terhadap kelapa sawit dapat dikurangi. Kurniasari dan Iskandar (2021) menemukan bahwa peremajaan kelapa sawit menyebabkan penurunan pendapatan dan menghambat kegiatan sosial petani. Petani dalam penelitian tersebut berupaya memperoleh pendapatan melalui usaha warung, pekerjaan menjahit, menjadi buruh tani, bekerja sebagai buruh bangunan, dan mengelola kebun karet. Kesamaan pola adaptasi menunjukkan bahwa perpindahan sebagian tenaga kerja ke sektor pertanian lain dan sektor nonpertanian merupakan respons yang umum dilakukan rumah tangga petani ketika sumber pendapatan kelapa sawit terhenti selama masa peremajaan.

Kemampuan menjalankan usaha *non-farm* sangat dipengaruhi modal finansial, keterampilan usaha, lokasi tempat tinggal, akses pasar, dan kepemilikan sarana pendukung. Rumah tangga yang memiliki tabungan, kendaraan, peralatan, keterampilan berdagang, atau jaringan pelanggan mempunyai peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha. Rumah tangga yang tidak mempunyai modal finansial dan keterampilan nonpertanian cenderung bergantung pada pekerjaan berupah rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi nafkah bukan sekadar persoalan kemauan rumah tangga, tetapi juga berkaitan dengan struktur kesempatan ekonomi serta distribusi aset yang tidak merata.

Migrasi kerja menjadi pilihan ketika peluang memperoleh pendapatan di desa dinilai tidak mencukupi. Anggota rumah tangga dapat bekerja sementara atau dalam jangka lebih panjang di luar Desa Kampuh, kemudian mengirimkan sebagian pendapatan kepada keluarga. Remitansi yang diterima dapat digunakan untuk konsumsi, biaya pendidikan, pembayaran utang, dan pemeliharaan kebun yang diremajakan. Migrasi pada satu sisi memperluas akses rumah tangga terhadap pasar kerja, tetapi pada sisi lain dapat mengurangi ketersediaan tenaga kerja keluarga untuk mengelola kebun dan usaha pertanian. Beban pengelolaan rumah tangga juga dapat beralih kepada anggota keluarga yang tetap tinggal di desa. Keputusan melakukan migrasi perlu dipahami sebagai strategi adaptasi yang mempunyai manfaat ekonomi sekaligus konsekuensi sosial bagi keluarga.

Kombinasi keempat strategi tersebut menegaskan bahwa rumah tangga petani tidak memilih satu bentuk adaptasi secara terpisah. Kegiatan *on-farm* menyediakan pangan dan pendapatan berbasis sumber daya lokal, pekerjaan *off-farm* menghasilkan upah dari sektor pertanian atau perkebunan, usaha *non-farm* memperluas sumber penerimaan, sedangkan migrasi membuka akses terhadap pasar kerja di luar desa. Setiap strategi saling melengkapi

untuk menutup keterbatasan strategi lainnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi nafkah lebih tepat dipahami sebagai proses pengombinasian sumber pendapatan, bukan perpindahan permanen dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian.

Temuan penelitian sesuai dengan *Sustainable Livelihood Framework* yang dikemukakan Department for International Development (1999). Kerangka tersebut menjelaskan bahwa kemampuan rumah tangga menghadapi situasi rentan dipengaruhi akses dan penguasaan terhadap modal alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial. Modal alam tercermin pada kepemilikan lahan, kebun produktif, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk budi daya tanaman atau peternakan. Modal manusia terlihat pada ketersediaan tenaga kerja keluarga, pengalaman bertani, kemampuan berdagang, serta keterampilan bekerja di sektor lain. Modal sosial tampak melalui jaringan pekerjaan, hubungan dengan petani lain, kelompok tani, keluarga, dan pelaku usaha. Modal fisik meliputi kendaraan, peralatan pertanian, kandang ternak, dan sarana usaha. Modal finansial mencakup tabungan, pendapatan, akses kredit, remitansi, serta aset yang dapat dijual.

Penguasaan kelima modal kehidupan tersebut menentukan luas atau terbatasnya pilihan strategi adaptasi. Rumah tangga yang memiliki kebun lain, tenaga kerja produktif, tabungan, ternak, keterampilan nonpertanian, dan jaringan pekerjaan mempunyai kemampuan lebih besar untuk mendiversifikasi nafkah. Rumah tangga dengan lahan sempit, sedikit tenaga kerja, keterbatasan modal, dan akses pasar yang rendah cenderung memiliki pilihan lebih terbatas. Ketimpangan aset dapat menyebabkan periode *replanting* menimbulkan dampak ekonomi yang berbeda antarrumah tangga, meskipun mereka menghadapi penghentian produksi pada waktu yang sama.

Pemanfaatan berbagai sumber pendapatan tersebut juga mendukung pandangan Ellis (2000) bahwa diversifikasi mata pencaharian merupakan proses pembentukan beragam aktivitas dan aset untuk mempertahankan atau meningkatkan taraf hidup rumah tangga pedesaan. Diversifikasi dapat mengurangi risiko akibat ketergantungan terhadap satu komoditas sekaligus meningkatkan kemampuan rumah tangga menghadapi perubahan produksi dan pendapatan. Temuan penelitian juga konsisten dengan Sudrajat (2016), yang menunjukkan bahwa keragaman strategi nafkah memperkuat kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kehidupan ketika menghadapi tekanan ekonomi. Diversifikasi pada rumah tangga petani Desa Kampuh tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, tetapi juga menjadi bentuk penyesuaian terhadap perubahan siklus produksi kelapa sawit.

Implikasi teoretis penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pemenuhan nafkah selama periode *replanting* perlu dipahami melalui hubungan antara kerentanan, penguasaan aset, akses terhadap struktur kesempatan, dan pilihan strategi rumah tangga. Hilangnya pendapatan kelapa sawit tidak menghasilkan respons yang seragam karena setiap rumah tangga mempunyai kombinasi aset dan kemampuan yang berbeda. Analisis strategi nafkah perlu mempertimbangkan bukan hanya jumlah kegiatan ekonomi yang dijalankan, tetapi juga keberlanjutan pendapatan, tingkat risiko, kebutuhan modal, pembagian tenaga kerja keluarga, dan kemampuan setiap strategi memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Implikasi praktis penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program *replanting* tidak cukup diukur melalui luas kebun yang diremajakan, penggunaan bibit unggul, atau keberhasilan pertumbuhan tanaman. Keberhasilan program juga ditentukan oleh kemampuan rumah tangga mempertahankan nafkah selama tanaman belum menghasilkan. Bantuan yang hanya berorientasi pada biaya teknis peremajaan berpotensi mengabaikan kebutuhan konsumsi dan pendapatan rumah tangga selama masa transisi. Tekanan ekonomi yang tidak tertangani dapat mendorong petani menjual aset produktif, menambah utang, mengurangi pengeluaran pangan dan pendidikan, atau menghentikan pemeliharaan tanaman baru. Kondisi tersebut dapat menghambat tujuan jangka panjang program peremajaan.

Pemerintah daerah, dinas perkebunan, pemerintah desa, lembaga keuangan, kelompok tani, dan lembaga pendamping perlu mengembangkan program perlindungan nafkah yang terintegrasi dengan kegiatan *replanting*. Program tersebut dapat berupa pengembangan tanaman pangan dan hortikultura pada lahan yang sesuai, integrasi kelapa sawit dan ternak, bantuan sarana produksi, pelatihan usaha, pengolahan hasil pertanian, akses pasar, serta penyediaan modal kerja. Pelatihan keterampilan nonpertanian juga diperlukan agar anggota rumah tangga memperoleh pilihan pekerjaan yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan buruh harian.

Pendampingan perlu disesuaikan dengan karakteristik aset masing-masing rumah tangga. Petani yang memiliki lahan dapat diarahkan pada pengembangan usaha *on-farm* dan integrasi tanaman-ternak. Rumah tangga yang memiliki tenaga kerja tetapi terbatas dalam penguasaan lahan dapat difasilitasi melalui pelatihan kerja, penempatan tenaga kerja, dan pengembangan usaha jasa. Rumah tangga yang mempunyai potensi usaha dapat didukung melalui kredit dengan persyaratan yang terjangkau, pendampingan manajemen, serta akses pemasaran. Pendekatan berbasis karakteristik rumah tangga akan menghasilkan intervensi yang lebih tepat dibandingkan pemberian bantuan yang seragam.

Penguatan kelembagaan petani juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi selama *replanting*. Kelompok tani dapat berfungsi sebagai sarana penyediaan input, pemasaran hasil, pengembangan usaha bersama, distribusi informasi pekerjaan, serta pengelolaan dana simpan pinjam. Kelembagaan yang kuat dapat mengurangi biaya produksi dan memperbesar posisi tawar petani dalam mengakses pasar, pembiayaan, serta program pemerintah. Jaringan kelembagaan juga membantu rumah tangga yang memiliki keterbatasan aset agar tetap memperoleh dukungan selama menghadapi penghentian pendapatan kebun.

Berdasarkan keseluruhan temuan, adaptasi pemenuhan nafkah rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Kampuh merupakan proses yang bersifat multidimensional. Strategi *on-farm* menjadi fondasi utama karena memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang telah dikuasai, sedangkan strategi *off-farm*, *non-farm*, dan migrasi berfungsi memperkuat arus pendapatan rumah tangga. Ketahanan ekonomi selama periode *replanting* sangat bergantung pada kemampuan rumah tangga mengombinasikan aset dan peluang ekonomi yang tersedia. Kebijakan peremajaan kelapa sawit rakyat karena itu perlu mengintegrasikan aspek teknis perkebunan dan perlindungan nafkah agar produktivitas kebun dapat dipulihkan tanpa mengorbankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

SIMPULAN

Rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Kampuh menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk memenuhi kebutuhan nafkah selama periode *replanting*, yaitu strategi *on-farm*, *off-farm*, *non-farm*, dan migrasi. Strategi *on-farm* menjadi strategi yang paling dominan melalui pemanfaatan lahan lain untuk budidaya tanaman dan kegiatan beternak, sedangkan strategi *off-farm*, *non-farm*, dan migrasi dilakukan sebagai sumber pendapatan tambahan ketika pendapatan dari kebun kelapa sawit menurun. Diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi utama dalam mempertahankan ketahanan ekonomi rumah tangga selama periode *replanting*. Meskipun belum sepenuhnya mampu menggantikan pendapatan dari kebun kelapa sawit sebelum diremajakan, kombinasi berbagai strategi adaptasi tersebut berperan penting dalam membantu rumah tangga petani memenuhi kebutuhan ekonomi selama masa tanaman belum menghasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Chambers, R., & Conway, G. R. (1991). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (Number H032821). <https://doi.org/None> Department for International

- Development. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. DFID.
- Ellis, F. (1999a). Household Strategies and Rural Livelihood Diversification Journal: Journal of Development Studies. *Journal of Development Studies*, 35(1), 1–38.
- Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2021). Dampak peremajaan (*replanting*) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1), 32–36. <https://doi.org/10.32502/jsct.v9i1.3631>
- Lesmana, D., Yulianto, E. H., Juita, F., & Saefudin, D. (2022). Analisis pengambilan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 5(2), 101–111. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.2.2022.8895.101-111>
- Panggabean, B. T., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2023). Strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Triton*, 14(1), 216–230. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.382>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis (Version 1)*. <https://hdl.handle.net/20.500.12413/3390>
- Siswati, L., Nizar, R., & Insusanty, E. (2019). Beternak sapi: Sumber pendapatan alternatif pada saat kelapa sawit *replanting*. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3), 319–323. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.3.319-323>
- Sudrajat, J. (2016). Livelihood Strategy of Coastal Community: A Case Study in Tanjung Saleh Islands, Kubu Raya District, Indonesia. *Komunitas*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i1.4581>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Number January).
- Yulian, B. E., Dharmawan, A. H., Soetarto, E., & Pacheco, P. (2017). Dilema nafkah rumah tangga pedesaan sekitar perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.19398>